

## **Perempuan dan Tasawwuf: Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme**

**Achmad Faesol**

Institut Agama Islam Negeri Jember  
achmadfaesol199@gmail.com

### **Abstract**

Gender discourse in sufism tends to attract attentions. Such charm emerges due to the fact that the Sufism is originally genderless. Sufism isn't bound nor chained by gender whether it is masculinity or femininity. However, the reality displays the other way around. Therefore, the current study attempts to capture women's position in the discourse of tasawwuf. Library research is employed as the research method of this study. Although gender domination is displayed in the early academic papers of Sufism, the existence of female Sufis have been proven throughout history. In the context of Sufism, masculinity would not emerge without femininity. Such statement only proves that there is no superiority between masculinity and femininity since both display a causal relationship. The research result showed that tasawwuf is free from feminine or masculine attributes. The gender construction in tasawwuf doesn't lay on the gender of the sufi but on the degree of femininity and masculinity of their psychiatric attributes which are reflected in their behaviour and acts. In the context of sufism, masculinity, which is socially considered as something dominant, substantially has "flaw". This is because masculinity would not emerge if there's no femininity. This is a mysterious great power of femininity in Sufism discourse. In short, there is no superiority between masculinity and femininity. Both are equal and as a result of love.

**Keywords:** Feminism, Gender, Sufism.

### **Abstrak**

Wacana gender dalam kajian sufisme selalu menarik perhatian. Daya tarik ini muncul karena sufisme pada dasarnya bebas gender. Sufisme tidak terikat dan terbelenggu oleh identitas jenis kelamin dan unsur-unsur maskulin maupun feminim. Namun realitasnya berbeda. Maka penelitian ini mengambil posisi untuk memotret bagaimana posisi perempuan dalam wacana tasawuf. Peneliti menggunakan studi pustaka (library research) sebagai basis metode penelitian. Kendatipun nampak adanya dominasi gender di naskah akademik pada masa awal sufisme, namun catatan tersebut telah membuktikan eksistensi sufi-sufi perempuan. Dalam konteks sufisme, maskulinitas tidak akan muncul jika tidak ada femininitas. Dengan demikian, tidak ada yang lebih superioritas antara maskulinitas dan femininitas karena keduanya berwujud relasi kausalitas. Hasil dari penelitian ini adalah tasawuf terbebas dari unsur-unsur feminim maupun maskulin. Konstruksi gender dalam tasawuf tidak terletak pada jenis kelamin sang sufi namun lebih pada kadar feminim dan maskulin di kandungan kejiwaannya yang kemudian terejawantahkan dalam sikap dan perbuatannya. Dalam konteks sufi,

maskulinitas yang secara sosiologis dianggap sebagai sesuatu yang dominan, secara substansial memiliki “kelemahan”. Karena maskulinitas tidak akan muncul jika tidak ada femininitas. Inilah misteri kekuatan dahsyat aspek femininitas dalam wacana sufi. Dengan demikian, tidak ada yang lebih superioritas antara maskulinitas dan femininitas. Relasinya adalah setara berdasar dan akibat dari cinta.

**Kata Kunci:** Feminisme, Gender, Sufisme.

## Pendahuluan

Studi ini dimaksudkan untuk memotret kadar eksistensi sufi perempuan dalam kajian sufisme. Dengan kata lain penelitian bertujuan untuk menimbang porsi posisi perempuan dalam diskursus literatur tasawuf. Kajian ini dipandang menarik karena wacana gender dalam kajian sufisme masih menyisakan beberapa persoalan teoritis yang perlu dikaji secara lebih serius, satu diantaranya adalah bagaimana posisi perempuan dalam wacana tasawuf.

Beberapa kalangan ada yang berasumsi bahwa tasawuf adalah dunianya laki-laki. Asumsi ini banyak menuai pro dan kontra. Namun jika dasar argumentasinya adalah lembaran demi lembaran yang tersaji dalam literatur tasawuf, maka asumsi tasawuf dunianya laki-laki tidak sepenuhnya salah. Tumpukan naskah atau karya tasawuf yang ada selama ini semakin mengindikasikan kekuatan asumsi tersebut. Bahkan nyaris tidak ada satu pun karya sufisme yang dapat dikatakan sebagai warisan dari perempuan sufi. Terkecuali hanya berupa kisah-kisah teladan hidup berupa kesalehan dan kearifan yang dikisahkan oleh para laki-laki saleh (sufi laki-laki)<sup>1</sup>.

Sedikitnya -untuk mengatakan tidak ada- karya akademik dan literatur sufisme yang secara khusus memotret keterlibatan maupun kontribusi perempuan tidak bisa dijadikan sebagai alasan pembenar untuk mengatakan bahwa sufisme – apalagi islam- mendiskreditkan eksistensi perempuan dalam dunia tasawuf. Karena sangat tidak masuk akal jika fakta literasi sufisme dianggap sebagai bukti primer penyepelan Islam dan sufisme terhadap kaum perempuan. Sebab dalam Al-Qur'an (kitab suci serta landasan hukum Islam dan sufisme), menegaskan kesejajaran posisi dan peranan kaum perempuan dalam perjalanan spiritual manusia<sup>2</sup>.

Senada dengan argumentasi M. Iqbal Maulana tersebut, Sururin menegaskan bahwa perempuan dan praktek spiritualitas memang tidak banyak diperbincangkan dalam naskah sufisme. Namun dalam Al-Qur'an, spiritualitas perempuan justru banyak dijadikan sebagai contoh. Misalnya, Maryam, ibunda Nabi Isa. Ada juga Siti Hajar, ibunda Nabi Ismail<sup>3</sup>.

Kata ‘perempuan’ sering kali ditafsirkan dalam perspektif maskulin (laki-

---

<sup>1</sup> Sururin. *Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Tasawuf*. Jurnal Ulumuna. Volume XIV. No 2 Desember 2010. Hal 301-302

<sup>2</sup> M. Iqbal Maulana. *Spiritualitas dan Gender; Sufi-sufi Perempuan*. Jurnal Living Islam. Vol. I. No. 2. November 2018

<sup>3</sup> Sururin. *Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Tasawuf*. Jurnal Ulumuna. Volume XIV. No 2 Desember 2010. Hal 300

laki). Implikasinya banyak sifat keperempuanan (feminim) yang tidak tersingkap dan terungkap dalam wacana keislaman, terutama dalam tasawuf<sup>4</sup>. Pada ranah inilah signifikansi dari penelitian ini yang mencoba mengambil posisi untuk menimbang kadar posisi perempuan dalam diskursus literatur tasawuf.

## Tinjauan Teori

### Konstruksi Maskulin dan Feminim Dalam Sufisme

Berbeda dengan M. Iqbal Maulana dan Sururin, Said Aqil Siraj memiliki pandangan khusus terkait perempuan dan laki-laki dalam dunia tasawuf. Menurut Said Aqil Siraj dalam bukunya *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*<sup>5</sup>, dalam dunia sufi tidak dikenal identitas gender. Tasawuf bebas dari unsur-unsur feminim maupun maskulin. Unsur paling utama adalah kondisi kalbu manusia yang berfungsi sebagai titik sentral kehidupan.

Hati bersifat immateri sehingga secara esensial hanya akan bisa menyatu dengan zat yang immateri pula, yakni Tuhan. Tuhan sebagai zat yang maha kuddus (maha suci) mustahil bisa menyatu dengan sesuatu yang kotor. Oleh karena itu, tasawuf mengajarkan adanya proses penyucian dan pembersihan hati kepada pelakunya, terlepas ia laki-laki atau perempuan.

Pemahaman konsep gender -dengan aspek maskulinitas dan femininitas sebagai unsur utamanya- dalam wacana sufi sebenarnya memperjelas sekaligus mempertegas konsep tentang cinta. Maskulinitas dan femininitas adalah sebab sekaligus akibat dari cinta. Ada relasi kausalitas dalam cinta. Pada garis relasi inilah Ibn Arabi mengurai “misteri kekuatan” wanita. Menurutnya, tanpa wanita, pria bukanlah seorang pria, karena pria didefinisikan oleh wanita. Dengan demikian unsur feminimlah yang menginspirasi lahirnya unsur maskulin beserta kreasi-kreasi yang lain. Dalam konteks ketuhanan, kreasi ini diorientasikan pada femininitas<sup>6</sup>.

Persoalan utama feminisme dalam tasawuf, menurut Annemarie Schimmel<sup>7</sup>, tidak terletak pada adanya tuntutan terhadap hak-hak perempuan yang ditindas oleh kaum laki-laki sebagaimana wacana yang berkembang dan didengungkan gaungnya oleh kaum feminisme. Namun, secara substansial berada pada bagaimana mengungkap atau menghadirkan sifat keperempuanan yang ada dalam tasawuf itu sendiri, misalnya memiliki cinta dan kasih sayang.

Dua sifat dasar perempuan ini bila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, akan melahirkan sikap merasa selalu diawasi dan sikap penuh tanggung jawab. Ra-

---

<sup>4</sup> Dadang S. Anshori, *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, h. 3.

<sup>5</sup> Said Aqil Siraj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2005, h. 254.

<sup>6</sup> Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1996. Hal. 254

<sup>7</sup> Schimmel, Annemarie, *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, terj. Eva Y. Nukman, Bandung: Mizan, 1998

sa cinta akan menimbulkan *khauf* dan *raja*'. Adapun kasih sayang akan menciptakan kedamaian. Sikap ini tidak hanya dimiliki oleh perempuan saja, tetapi juga ada dalam diri laki-laki.

Sifat dasar laki-laki dan perempuan dalam konteks wacana gender sering menggunakan istilah maskulinitas dan femininitas. Yang perlu dipahami secara mendasar dari label istilah ini adalah maskulin dan feminim tidak bersifat abadi. Sifat kelaki-lakian (maskulin) sebagai identitas utama laki-laki dan feminim sebagai sifat keperempuanan, tidaklah permanen tapi *interchangeable*<sup>8</sup>. Ada ruang pertukaran sifat dalam diri manusia. Maksudnya dalam diri laki-laki bisa muncul sifat keperempuanan dan sebaliknya, dalam jiwa perempuan bisa tumbuh karakter kelaki-lakian.

Dalam diskursus gender, femininitas dan maskulinitas adalah konsep kunci. Feminim seringkali dilambangkan dengan kualitas kejiwaan yang penuh kelembutan, perlindungan, kasih sayang dan keibuan. Adapun maskulin sering kali diasosiasikan dengan keperkasaan, ketegasan, kekasaran dan kebapakan. Aspek dualitas dalam gender pada dasarnya juga ada pada Tuhan sehingga konsep dikotomik dalam gender sebenarnya juga ada pada diri Tuhan yang nampak pada nama dan sifatNya.

Dalam kosmologi sufi, maskulin dan feminim bersifat aktif dan pasif. Sebagai penyebab munculnya kosmos (aktif), maka Tuhan lekat dengan simbol maskulin, sementara kosmos adalah feminim. Kendatipun memiliki dua kutub yang berbeda, namun keduanya tidak saling bertentangan. Karena itu munculnya realitas bipolar dalam wacana sufi pada hakekatnya adalah sebuah kepastian.

Realitas bipolar ini muncul karena dalam dunia sufi sesuatu bisa dikenali justru karena ada oposisinya. Tahu ada malam karena adanya siang. Realitas inilah yang membedakan antara kosmos dengan Tuhan. Walaupun secara eksistensial, Ibn 'Arabi mengatakan bahwa Tuhan dapat dikatakan Tuhan karena ada makhlukNya. Maka aspek femininitas dan maskulinitas Tuhan pada dasarnya adalah berawal dari sifat bipolar Tuhan yang telah disebut sendiri dalam firman suci-Nya<sup>9</sup>.

Diskursus femininitas dan maskulinitas dalam sufisme yang kemudian dikorelasikan dengan sifat dan nama Tuhan, sebenarnya telah lama dibicarakan. Konsep-konsep tersebut dapat dilihat pada Suhrawardi (wafat 1191), Ibn 'Arabi (wafat 1240), Rumi (wafat 1273), AlJandi (wafat 1300) dan Al-Kasyani (wafat 1335)<sup>10</sup>.

Terlepas dari perdebatan wacana feminim dan maskulin, dunia tasawuf se-

---

<sup>8</sup> Imam Kanafi, *Metafiasika Sufi dan Relasi Gender: Sebuah Studi atas Pemikiran Suhrawardi Syaikhul Isyraqiyah*, Jakarta: SPs. UIN Jakarta, 2008, h. 26-28.

<sup>9</sup> Suwito. Relasi Cinta Dalam Tasawuf. *Jurnal Teologia*. Vol. 25 No. 2 Juli Desember 2013. Hal 13

<sup>10</sup> *Ibid....* Hal 7

makin memikat hati manusia modern. Meningkatnya minat dan perhatian pada tasawuf, menurut Kautsar Azhari Noer<sup>11</sup>, mengindikasikan bahwa sistem tata nilai kehidupan dunia modern begitu berantakan sehingga menimbulkan efek rasa khawatir menghadapi masa depan dan ketidakpahaman atas pesan agama sehingga menyisakan ruang kosong spiritualitas. Maka hadirnya tasawuf yang mulai diminati oleh kaum terpelajar dan mapan secara ekonomi –baik laki-laki maupun perempuan- mencerminkan potret kegagalan kehidupan modernitas dan ajaran formalisme agama dalam mengisi aspek spiritualitas manusia.

Namun pada sisi lain, adanya perhatian besar masyarakat modern yang menaruh minat kuat pada tasawuf tidak sebanding dengan ketersediaan literasi feminisme dalam sufisme. Secara historis ada semacam distorsi wacana dan dominasi gender atas perempuan dalam dunia tasawuf. Memang ada beberapa naskah yang menarasikan kontribusi kaum perempuan dalam tasawuf. Namun seperti yang telah disinggung di atas, jumlah sufi perempuan yang tercatat dalam naskah-naskah tersebut jauh lebih kecil dibanding jumlah sufi laki-laki.

### **Feminisme dan Gender**

Kata *feminism* berasal dari bahasa latin “femina”, artinya memiliki sifat keperempuanan. Feminisme berkaitan dengan hal-hal yang berkenaan dengan wanita. Namun, secara teoritis feminisme tidak sama dengan kewanitaan (*femininity*). Feminisme lebih cenderung pada sifat kewanitaan. Sedangkan *femininity* berusaha mengajak untuk memberikan hak-hak kepada perempuan<sup>12</sup>.

Teori feminis merupakan suatu teori tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia ditinjau dari perspektif wanita. Teori feminis memusatkan perhatiannya pada tiga hal. *Pertama*, objek utama kajian adalah situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat. *Kedua*, membicarakan wanita sebagai subjek utama dalam proses kajiannya. *Ketiga* teori ini kritis dan aktif membela wanita<sup>13</sup>.

Selama ini telah lahir berbagai teori feminis yang masing-masing saling berbeda cara pandang dan pendekatannya. Kehadiran beragam teori tersebut dapat diklasifikasikan pada tiga aliran teoritis dengan fokus yang berbeda. *Pertama*, perbedaan gender. *Kedua*, ketidaksetaraan gender. *Ketiga*, tekanan terhadap gender<sup>14</sup>.

Pengertian gender sebagaimana diungkapkan oleh Mansour Fakih adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi

---

<sup>11</sup> Kautsar Azhari Noer, *Taswuf Perennial, Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta: Serambi, 2002), Cet-I, h. 10

<sup>12</sup> Ahmad Purwanto: *Pemikiran Annemarie Schimmel tentang Sifat Feminin Dalam Tasawuf. Jurnal Teologia. Volume 26. No. 2 Juli-Desember 2015. Hal 219-220*

<sup>13</sup> Rahman, Mohammad Taufiq. *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls and Sayyid Qutb's Theories of Social Justice*. Diss. Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya. 2010. 58

<sup>14</sup> Ritzer, George. 1988. *Sociological Theory*. New York: Alfred A. Knopf. P 403

secara sosial maupun kultural. Gender bersifat non kodrati sedangkan seks bersifat kodrati<sup>15</sup>.

Kajian gender memberikan pemahaman mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari kondisi sosial budaya yang sesuai dengan perkembangan jaman. Di jaman modern ini, baik laki-laki maupun perempuan nampak begitu saling bersaing dan menguasai di segala bidang. Maka dari itu persoalan gender adalah sesuatu yang sangat signifikan karena akan berimplikasi pada aspek pembangunan<sup>16</sup>.

Pada ranah sejarah perkembangan pemikiran mengenai ketidakadilan sosial, analisis gender dikategorikan sebagai analisis yang baru. Analisis gender adalah bentuk inovasi dalam ranah penelitian jika dibandingkan dengan analisis-analisis klasik semisal; analisis kelas, analisis kultural dan analisis hegemoni-ideologi<sup>17</sup>.

### Metode Penelitian

Pada penelitian kualitatif, pendekatan feminisme menjadi salah satu alternatif model penelitian. Pendekatan ini dipakai untuk menjawab beragam persoalan penelitian yang ketika didekati dengan kaca mata “laki-laki” sering terjadi penyelesaian yang tidak tepat bahkan tidak jarang menjadi bias gender. Sehingga rentan terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan<sup>18</sup>.

Dalam sejarah pemikiran feminisme muncul kerumitan-kerumitan yang dihadapi dalam penelitian kualitatif kaum feminis. Sehingga perlu memetakan ruang lingkup penelitian, model penelitian yang jelas, dan isu-isu yang dihadapi para peneliti feminis<sup>19</sup>.

Studi ini dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*). Peneliti mengumpulkan karya-karya yang relevan dengan fokus penelitian dan mengadakan seleksi dari berbagai macam bahan yang mengandung sudut pandang yang berbeda-beda.<sup>20</sup> Peneliti juga mencari sumber-sumber terkait fokus penelitian yang terdapat

---

<sup>15</sup> Mansour Fakh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 8-9. Bila dikaji secara terminologis, gender merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Namun jika dilihat posisinya dari segi struktur bahasa (gramatikal) maka gender merupakan bentuk nomina (noun) yang menunjuk kepada arti jenis kelamin, sex atau disebut dengan al-jins dalam bahasa Arab. Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, cet. III (London: McDonald & Evans Ltd., 1980), hlm. 141. Lihat pula Munir Ba'albakiy, *Al-Maurid: Qāmūs Injilizīy Arabīy* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Mala'iyin, 1985), hlm. 383

<sup>16</sup> Sachiko Murata, Sakapur Sirih, Ratna Megawangi, *The Tao of Islam*, VII (Mizan, 1999), 8

<sup>17</sup> Mansour Fakh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 4

<sup>18</sup> Abdul Karim. Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Jurnal Fikrah*. Vol. 2 No. 1 Juni 2014

<sup>19</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, (ed.), *Handbook of Qualitative Research* (United Kingdom: SAGE Publication, 1994), hlm. 158159.

<sup>20</sup> Mengenai tehnik pengumpulan data ini bisa dibaca dalam Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Nusa Indah, 1984), p. 165.

di buku, jurnal, majalah serta teks-teks lainnya. Setelah data terkumpul, peneliti mulai mengklasifikasi dan menganalisis secara sistematis sesuai dengan kerangka pemikiran penelitian deskriptif-kualitatif. Karena itulah penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai bentuk telaah pada objek dengan cara mengenal, mencermati dan membahas suatu objek secara teoritis dan konseptual.

Karena ini penelitian pustaka maka analisis data menggunakan metode induktif yang diterapkan ketika akan melakukan suatu penyimpulan setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data. Proses induktif diterapkan berdasar data-data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis, yaitu melalui suatu sintesis dan penyimpulan secara induktif aposteriori untuk membentuk suatu 'konstruksi teoritis' berdasarkan struktur logika.<sup>21</sup>

## Pembahasan

Jumlah sufi perempuan yang terekam dalam lembaran sejarah naskah sufisme tidak sebanding dengan jumlah sufi laki-laki. Memang ada beberapa karya akademis yang sempat menyoroti kiprah sufi perempuan, namun secara kuantitas masih jauh dari sufi laki-laki.

Sebagai misal di Hilyat Al-Awliya. Dalam karya ini, Abu Nu'aim Al-Isfahani hanya mencatat dua puluh delapan perempuan (28), tapi mampu mencatat enam ratus empat puluh sembilan (649) laki-laki. Abdurrahman Jami di salah satu karyanya Nafahat Al-Uns, menulis tiga puluh lima (35) sufi perempuan. Bandingkan dengan sufi laki-laki yang berjumlah lima ratus enam puluh empat (564) orang. Abdul Wahab Al-Sha'rani di Tabaqat al-Kubra mencatat enam belas perempuan (16) dan empat ratus dua belas (412) laki-laki.

Karya lain yang menunjukkan proporsi pembahasan tidak ideal antara laki-laki dan perempuan adalah karya Abu Qasim Al-Qushayri. Naskah ini mewakili kajian-kajian akademis yang menciptakan bias gender. Dalam Al-Risalah fi 'ilm al-Tasawwuf, Abu Qasim al-Qushayri mengabadikan sebanyak delapan puluh tiga (83) sufi laki-laki. Namun anehnya dia tidak mencantumkan satu pun nama sufi perempuan.

Pada karya-karya dari tokoh lainnya juga tidak menunjukkan hal signifikan. Superioritas dan dominasi sufi laki-laki atas sufi perempuan masih menguasai wacana sufisme. Ini bisa dibuktikan dari karya Abu Hasan Ali ibn Usman al-Jullabi al-Hujwiri, Fariduddin Attar dan Abu Hasan al-Sirjani. Ketiga tokoh ini menampilkan ketidakseimbangan kuantitas pembahasan.

Di Kashf Al-Mahjub misalnya. Abu Hasan Ali ibn Usman al-Jullabi al-

---

<sup>21</sup> Koento Wibisono Siswomihardjo, *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme August Comte*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), p. 11. Lihat juga Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), p. 4.

Hujwiri mengkaji sufi perempuan tidak sampai lima belas persen (15%) dari jumlah keseluruhan sufi laki-laki. Dari seratus dua puluh satu (121) tokoh sufi yang dibahas, ada seratus sembilan (109) orang yang berjenis kelamin laki-laki dan hanya dua belas (12) orang perempuan. Kemudian Fariduddin Attar di karyanya yang berjudul *Tadzkirat al-Awliya*, hanya mengabadikan satu (1) orang perempuan sufi. Bandingkan dengan laki-laki yang berjumlah tujuh puluh dua (72). Adapun yang terakhir karya Abu Hasan al-Sirjani yang berjudul *al-Bayad wa al-Sawad*. Di kitab ini Abu Hasan al-Sirjani mencatat delapan perempuan (8). Tidak sebanding dengan sufi laki-laki yang hampir lima ratus atau tepatnya berjumlah empat ratus tujuh delapan (478)<sup>22</sup>.

Naskah-naskah utama sufisme seperti *Qutul Qulub* Abu Thalib al-Makki, *Ta'aruf al-Kalabadhi*, *Kitab al-Luma'* Abu Nasr al-Sarraj, *al-Risalah al-Qushayri* dan *Kashf al-Mahjub al-Hujwiri* hanya sekilas menyebutkan nama sufi-sufi perempuan pada abad-abad awal kemunculan sufisme. Kalaupun ditulis, hanya sebagai sosok pendamping dalam catatan tentang para sufi laki-laki ternama<sup>23</sup>.

Namun berbeda dengan lembaran-lembaran akademis yang tidak proporsional di atas. Ada seorang peneliti yang mencoba menyingkap keberadaan sufi perempuan dan kemudian menyajikannya dalam sebuah karya akademis. Adalah Ruth Roded yang meneliti tiga puluh enam (36) kitab biografi ulama muslim yang memuat nama-nama perempuan<sup>24</sup>.

Ada Ibn Sa'ad (168 H / 765 M – 230 H / 845 M), seorang penulis biografi muslim paling awal. Ibn Sa'ad merupakan tokoh yang cukup banyak memasukkan nama perempuan dalam koleksi biografisnya. Dia menulis enam ratus dua puluh sembilan (629) sahabat perempuan Rasulullah sebagai sufi perempuan. Totalnya ada empat ribu dua ratus lima puluh (4250) nama tokoh yang dikaji. Ini artinya secara kuantitas, Ibn Sa'ad menghadirkan lima belas persen (15%) perempuan. Karya Ibn Sa'ad ini bisa dibaca di dalam karyanya yang berjudul "*al-Thabaqât al-Kabîr Jilid VIII*".

Berbeda dengan Ibn Sa'ad ada al-Khatib al-Baghdadi (463 H / 1070 M). Penulis biografi ini tidak seperti Ibn Sa'ad karena secara prosentase sangat jauh perbandingannya. Al-Khatib al-Baghdadi pernah menulis buku yang memuat tujuh ribu delapan ratus (7800) nama sufi laki-laki. Namun dia hanya menampilkan satu persen (1%) nama perempuan atau sekitar tiga puluh satu (31) nama.

Tokoh lainnya adalah Ibn Asakir (571 H / 1176 M). Ibn Asakir dalam sejarah kepenulisannya pernah mengabadikan tiga belas ribu lima ratus (13.500) nama sufi.

---

<sup>22</sup> Laury Silvers, *Early Pious, Mystic Sufi Women*, Lloyd Ridgeon (ed.), *The Cambridge Companion to Sufism* (New York: Cambridge University Press, 2015), p. 24

<sup>23</sup> Laury Silvers, *Early Pious, Mystic Sufi Women*, Lloyd Ridgeon (ed.), *The Cambridge Companion to Sufism* (New York: Cambridge University Press, 2015), p. 25

<sup>24</sup> Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, ter. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995).



Dua ratus (200) diantaranya adalah sufi perempuan. Kemudian ada Farid al-Din al-Attar (628 H / 1230 M). Tokoh ini populer karena karya monumentalnya yakni *Tazdkirah al-Awliyâ*. Farid al-Din al-Attar, hanya menyajikan biografi tujuh puluh dua (72) sufi dan satu diantaranya adalah sufi perempuan yang terkenal yakni Rabi'ah al-Adawiyah.

Adapun Ibn Khalikan (681 H / 1282 M) pernah menulis biografi enam (6) tokoh perempuan sufi. Namun jika ditakar dengan kadar prosentase, jumlah ini termasuk kecil karena jumlah sufi keseluruhan yang pernah ditulis biografinya sebanyak delapan ratus dua puluh enam (826) orang. Penulis biografi berikutnya ada Jami' (898 H / 1492 M). Dia menyusun sebanyak lima ratus enam puluh empat (564) nama sufi dengan tiga puluh lima (35) diantaranya adalah biografi sufi perempuan. Berturut-turut ada Al-Sakhawi (902 H / 1497 M) yang menulis biografi sufi secara keseluruhan berjumlah sebelas ribu enam ratus sembilan puluh satu (11.691). Dari jumlah yang fantastik ini, biografi perempuan sebanyak seribu tujuh lima (1.075) orang atau dalam kisaran sembilan persen (9%). Ada juga Al-Ghazzi (1061 H / 1651 M) yang hanya menyusun dua belas (12) nama sufi perempuan. Padahal ada seribu enam ratus empat puluh tujuh (1.647) nama yang ditulis kisah hidupnya.

Dari deretan karya-karya yang pernah ada hanya karya Ibn al-Jawzi, yang berjudul *Sifat al-Safwa* yang dianggap istimewa dan cukup representatif. Keterwakilan sufi perempuan di karya Ibn al-Jawzi mampu menembus angka dua puluh lima persen (25%) atau sekitar seperempat dari keseluruhan nama. Ibn al-Jawzi menulis dua ratus empat puluh (240) nama sufi. Prosentase jumlah inilah yang menyebabkan karyanya berada di atas para penulis-penulis biografi sebelumnya<sup>25</sup>.

Kisah-kisah tentang perempuan sufi yang ditulis oleh Ibn al-Jawzi diabadikan melalui tradisi lisan dan tulisan. Tradisi tulis ini bisa dijumpai di dalam catatan biografis individu-individu termasyhur, seperti dalam *Dhikr al-Niswa al-Muta'abbidat al-Sufiyyat* yang ditulis Abdurrahman al-Sulami. *Sifat al-Safwa* yang ditulis Abul Faraj ibn al-Jawzi dan *Tabaqat al-Kubra* yang ditulis Muhammad ibn Sa'd<sup>26</sup>.

Selain Ibn al-Jawzi, penulis biografi yang cukup menarik perhatian dunia akademis adalah Al Sulami. Selain sebagai penulis, dia juga seorang sufi yang hidup di abad ke empat hijriah. Al Sulami menulis sebuah karya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berjudul *Sufi-Sufi Wanita; Tradisi yang Dicadari*.

Di buku ini, Al Sulami menampilkan sosok perempuan-perempuan yang di

---

<sup>25</sup> Ruth Roded, *Women in Islam and the Middle East: A Reader* (London & New York: I. B. Tauris, 2008), p. 128.

<sup>26</sup> Margaret Smith, *Rabi'a The Mystic & Her Fellow Saint in Islam* (London: Cambridge University Press, 1928), 39; 63-5.

sepanjang hidupnya menekuni ritual tasawuf yang sangat ketat. Perempuan-perempuan ini menjalani kehidupan tarekat dan sebagian dari mereka merupakan murid dari para sufi terkenal. Karena itu pada dasarnya perempuan-perempuan ini adalah seorang *sufiah* (sufi perempuan). Buku karya Al Sulami tidak hanya menyingkap tabir kehidupan sufi perempuan yang selama ini tertutupi oleh karya-karya yang bias gender, namun juga mampu mengungkap kehidupan sehari-hari sufi perempuan yang selama ini tidak pernah muncul dalam literatur klasik yang patriarkhis.<sup>27</sup>

Al-Sulami menggambarkan tentang kesadaran identitas perempuan sebagai sufi yang berperan dalam banyak hal. Mulai dari melayani saudara-saudara laki-laki, belajar bersama, mendukung secara finansial, dan mengkaji pengetahuan. Bahkan yang sangat menarik bagaimana Al-Sulami begitu piawai membangun argumen untuk menunjukkan posisi perempuan di masa awal terbentuknya tasawuf. Menurut Al Sulami, perempuan tidak disubordinatkan. Perempuan mendapat tempat yang sama dengan laki-laki dalam konteks aspek-aspek kehidupan spiritual. Perempuan digambarkan setara dengan kaum laki-laki dalam hal agama dan kecerdasan akal, dan dalam pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran dan praktek-praktek sufi<sup>28</sup>.

Karya al-Sulami dan Ibn al-Jawzi pada dasarnya telah menunjukkan kontribusi kaum perempuan dalam sufisme. Kedua tokoh ini di dalam karya mereka telah menghadirkan pengetahuan baru bagaimana sejumlah sufi ternama berusaha mengajarkan pengetahuan spiritual kepada kaum perempuan<sup>29</sup>.

Pada konteks Indonesia, nama-nama perempuan wali (sufi perempuan) tidak banyak dijumpai. Ini disebabkan oleh langkanya atau bahkan tiadanya sumber tertulis primer untuk merekonstruksi sejarah sosial intelektual ulama perempuan Indonesia. Kalaupun ada rujukan sering kali masih berwujud kepingan atau potongan informasi dari masing-masing ulama. Salah seorang perempuan yang dianggap wali dan makamnya banyak diziarahi adalah Fatimah binti Maimun, putri Raja Carmen dari Kedah.<sup>30</sup>

Gambaran situasi dari lembaran naskah sufisme masa lalu sepintas menimbulkan kesan adanya dominasi gender sehingga perempuan nampak mengalami marjinalisasi di setiap kajian naskah akademik. Kesan ini berangkat dari tumpukan naskah sufisme yang memang lebih banyak mengurai kehidupan sufi laki-laki ketimbang perempuan. Namun, perlu diingat bahwa betapapun miskinnya catatan

---

<sup>27</sup> Abu Abdurahman Al Sulami, *Sufi-Sufi Wanita, Tradisi yang Tercadari*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, cet. I, 2004), hlm. 20.

<sup>28</sup> *Ibid...* hal 23

<sup>29</sup> Laury Silvers, "Early Pious, Mystic Sufi Women," Lloyd Ridgeon (ed.), *The Cambridge Companion to Sufism* (New York: Cambridge University Press, 2015), p. 26

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, *Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi, dalam Pengantar Buku Ulama Perempuan*, (Jakarta: Gramedia, 2002), xxv.

tentang sufi perempuan dalam naskah-naskah awal sufisme, catatan-catatan tersebut tetap menawarkan bukti-bukti penting tentang eksistensi sufi-sufi perempuan<sup>31</sup>.

## Kesimpulan

Sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Said Aqil Siraj bahwa dalam dunia sufi tidak dikenal identitas gender. Tasawuf terbebas dari unsur-unsur feminim maupun maskulin. Konstruksi gender dalam tasawuf tidak terletak pada jenis kelamin sang sufi namun lebih pada kadar feminim dan maskulin di kandungan kejiwaannya yang kemudian terejawantahkan dalam sikap dan perbuatannya.

Dalam konteks sufi, maskulinitas yang secara sosiologis dianggap sebagai sesuatu yang dominan, secara substansial memiliki "kelemahan". Karena maskulinitas tidak akan muncul jika tidak ada femininitas. Inilah misteri kekuatan dahsyat aspek femininitas dalam wacana sufi. Dengan demikian, tidak ada yang lebih superioritas antara maskulinitas dan femininitas. Relasinya adalah setara berdasar dan akibat dari cinta.

## Daftar Pustaka

- Abdul Karim. *Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif Tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan)*. Jurnal Fikrah. Vol. 2 No. 1 Juni 2014
- Abu Abdurahman Al Sulami, *Sufi-Sufi Wanita; Tradisi Yang Tercadari*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, cet. I, 2004).
- Ahmad Purwanto: *Pemikiran Annemarie Schimmel tentang Sifat Feminin Dalam Tasawuf*. Jurnal Teologia. Volume 26. No. 2 Juli-Desember 2015.
- Al Ahsani, Nasirudin. "Moderasi Beragama: Meninjau Hadis-Hadis Hukuman Mati Bagi Orang Murtad." Jurnal Al-Hikmah 18.2 (2020): 61-82. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.33>.
- \_\_\_\_\_. "Kepemimpinan Perempuan Pada Masyarakat dalam Perspektif Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī (Telaah Hadis Misoginis)." Jurnal Al-Hikmah 18.1 (2020): 57-74. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.23>.
- Azyumardi Azra, *Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi dalam Pengantar Buku Ulama Perempuan*, (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Dadang S. Anshori, *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Nusa Indah, 1984)
- Imam Kanafi, *Metafisika Sufi dan Relasi Gender: Sebuah Studi atas Pemikiran*

---

<sup>31</sup> Silvers, Laury, "Early Pious, Mystic Sufi Women," Lloyd Ridgeon (ed.), *The Cambridge Companion to Sufism*, New York: Cambridge University Press, 2015. P. 27

- Suhrawardi Syaikhul Isyraqiyah*, Jakarta: SPs. UIN Jakarta, 2008.
- Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perenial, Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta: Serambi, 2002).
- Koento Wibisono Siswomihardjo, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme August Comte*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982).
- Laury Silvers, "Early Pious, Mystic Sufi Women," Lloyd Ridgeon (ed.), *The Cambridge Companion to Sufism* (New York: Cambridge University Press, 2015).
- \_\_\_\_\_, *Early Pious, Mystic Sufi Women*, Lloyd Ridgeon (ed.), *The Cambridge Companion to Sufism* (New York: Cambridge University Press, 2015).
- M. Iqbal Maulana. *Spiritualitas dan Gender; Sufi-sufi Perempuan*. Jurnal Living Islam. Vol. I. No. 2. November 2018
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Margaret Smith, *Rabi'a The Mystic & Her Fellow Saint in Islam* (London: Cambridge University Press, 1928).
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1996.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, (ed.), *Handbook of Qualitative Research* (United Kingdom: SAGE Publication, 1994).
- Rahman, Mohammad Taufiq. *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawl's and Sayyid Qutb's Theories of Social Justice*. Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya. 2010.
- Ritzer, George. 1988. *Sociological Theory*. New York: Alfred A. Knopf.
- Ruth Roded, *Women in Islam and the Middle East: A Reader* (London & New York: I. B. Tauris, 2008).
- Ruth Rodeth, *Kembang Peradaban*, ter. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995).
- Sachiko Murata, Sakapur Sirih, Ratna Megawangi, *The Tao of Islam*, VII (Mizan, 1999).
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Schimmel, Annemarie, *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, terj. Eva Y. Nukman, Bandung: Mizan, 1998.
- Silvers, Laury, "Early Pious, Mystic Sufi Women," Lloyd Ridgeon (ed.), *The Cambridge Companion to Sufism*, New York: Cambridge University Press, 2015.
- Sururin. *Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Tasawuf*. Jurnal Ulumuna. Volume XIV. No 2 Desember 2010.
- Suwito. *Relasi Cinta Dalam Tasawuf*. Jurnal Teologia. Vol. 25 No. 2 Juli Desember 2013.